BAB III

ANALISIS INTELEKTUAL TERHADAP MORAL BANGSA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Peran Intelektual dalam Pembentukan Moral Bangsa

1. Ayat-ayat tanggungjawab intelektual terhadap moral bangsa

   a. Surat al-Mujadalah ayat 11

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

   Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.(al-Mujaadalah: 11)

   b. Surat al-Fathir ayat 39

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ

   Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. (Faathir:39)

   c. Surat ar-Ra'd ayat 11

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمْ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya Allah tidak merebah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (ar-Ra'd: 11)

2. Penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat peran intelektual dalam membentuk moral

   a. Sayyid Quthb

      1) Surat al-Mujadalah ayat 11

         Sayyid Qutb dalam tafsirnya Fi Zilalil Qur'an menjelaskan bahwa Allah menjanjikan kedudukan yang tinggi bagi orang yang menaati perintah. Itulah balasan atas ketawadhuan dan kepatuhan terhadap perintah Rasul.[1]

         Konteks di atas ialah konteks kedekatan dengan Rasulullah guna menerima ilmu di majelisnya. Ayat di atas mengajarkan kepada mereka bahwa keimananlah yang mendorong mereka menaati perintah. Ilmulah yang membina jiwa, lalu dia bermurah hati dan taat, kemudian iman dan ilmu itu mengantarkan seseorang kepada derajat yang tinggi di sisi Allah. Derajat ini merupakan imbalan atas tempat yang diberikannya dengan suka hati dan atas kepatuhan kepada Rasulullah.[2]

      2) Surat al-Fathir ayat 39

         Dalam tafsirnya, Sayyid Qutb menjelaskan berganti-ganti generasi dan datangnya generasi lain, serta satu generasi mewarisi generasi

[1] Sayyid Quthb, *Fi Shilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), jilid II, 194.
[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya, juga runtuhnya satu Negara dan berdirinya Negara lain dan matinya satu suluh serta hidupnya suluh yang lain, kepergian dan kedatangan yang saling silih berganti-ganti sepanjang masa ini. Jika kita memperhatikan gerakan yang selalu berputar ini, niscaya kita akan dapati dalam hati kita satu pelajaran dan nasihat. Orang-orang yang ada saat ini akan merasakan bahwa mereka setelah ini juga akan merasakan bahwa mereka setelah ini juga akan mati. Kemudian orang-orang setelah mereka akan memperhatikan bekas-bekas keberadaaan mereka dan mencari-cari berita tentang mereka, sebagaimana mereka saat ini memperhatikan bekas-bekas keberadaan orang-orang sebelumnya dan mencari-cari berita tentang mereka.[3]

Maka, hal itu seyogianya membangkitkan orang-orang yang lalai, dan mendorongnya untuk memperhatikan tangan yang mengatur semua umur makhluk. Juga menggerakkan perjalanan waktu, memperhatikan kedudukan, mewariskan kerajaan, dan menjadikan satu generasi sebagai pengganti generasi sebelumnya. Segala hal berjalan, kemudian berhenti dan hilang. Allahlah semata yang tetap ada selamanya, yang tak pernah hilang dan berubah.[4]

Orang yang akan berakhir dan hilang, tentunya tidak akan kekal dan abadi. Orang itu seperti turis dalam sebuah perjalanan yang sudah ditentukan rentang waktunya. Nantinya ia akan digantikan oleh orang-orang setelahnya yang akan melihat apa yang ia tinggalkan daN apa yang

[3] Ibid.
[4] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia telah perbuat. Ia akan berpulang kepada Zat yang akan menghisabnya atas apa yang telah ia katakan dan yang ia perbuat. Orang yang seperti ini keadaannya, amat layak untuk memperbaiki sejarah hidupnya yang sedikit, meninggalkan kenangan yang indah di belakangnya, dan saat ini melakukan apa yang bermanfaat bagi kehidupannya di akhirat nanti.[5]

Ini adalah beberapa refleksi yang hadir dalam hati, ketika di depan matanya ditampilkan pemandangan kepergian dan kedatangan, terbit dan tenggelam, kedudukan yang lenyap, kehidupan yang lenyap, dan pewarisan yang selalu berlangsung dari satu generasi ke generasi yang lain. [6]

3) Surat ar-Ra'd ayat 11

Dalam tafsir Fi Zilalil Qur'an, Sayyid Qutb menjalaskan Allah selalu mengikuti mereka dengan memerintahkan malaikat-malaikat penjaga untuk mengawasi apa saja yang dilakukan manusia untuk mengubah kondisi mereka, yang nantinya Allah akan mengubah kondisi mereka itu. sebab, Allah tidak akan mengubah nikmat atau bencana, kemuliaan atau kerendahan, kedudukan, atau kehinaan. Kecuali jika orang-orang itu mau mengubah perasaan, perbuatan, dan kenyataan hidup mereka. Maka, Allah akan mengubah keadaan diri mereka sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam diri dan perbuatan mereka sendiri. Meskipun Allah mengetahui apa yang bakal terjadi atas diri mereka itu

[5] Ibid.
[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sebagai akibat dari apa yang timbul dari mereka. Sejalan dengan perubahan yang terjadi pada diri mereka.[7]

Ini merupakan hakikat yang mengandung konsekuensi berat yang dihadapi manusia. Maka, berlakulah kehendak dan sunnah Allah bahwa sunnah-Nya pada manusia itu berlaku sesuai dengan sikap dan perbuatan manusia itu sendiri, dan berlakunya sunnah-Nya pada mereka itu didasarkan pada bagaimana perilaku mereka dalam menyikapi sunnah ini. Nash mengenai masalah ini sangat jelas dan tidak memerlukan takwil. Di samping konsekuensi ini, maka nash ini juga sebagai dalil yang menunjukkan betapa Allah telah menghormati makhluk yang berlaku padanya kehendak-Nya bahwa dia dengan amalannya itu sebagai sasaran pelaksanaan kehendak-Nya.[8]

Sesudah menetapkan prinsip ini, maka susunan redaksional ayat ini membicarakan bagaimana Allah mengubah keadaan kaum itu kepada yang buruk. Karena mereka (sesuai dengan mafhum ayat tersebut) mengubah keadaan diri mereka kepada yang lebih buruk, maka Allah pun menghendaki keburukan bagi mereka.[9]

b. Quraisy Shihab

1) Surat al-Mujadalah ayat 11

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan *meninggikan* derajat seorang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa

[7] Ibid.
[8] Ibid.
[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman. Tidak disebutnya kata *meninggalkan* itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.[10]

Tentu saja yang dimaksud dengan (الذين أوتوا العلم) *alladzina utu al-ilm/ yang diberi pengetahuan* adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekadar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandarkannya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan.[11]

Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Dalam QS. Fathir (35): 27-28 Allah menguraikan sekian banyak makhluk Ilahi, dan fenomena alam, lalu ayat tersebut di tutup dengan menyatakan bahwa: yang takut dan kagum kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Ini menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan al-Qur'an bukan ilmu agama. Di sisi lain itu juga menunjukkan bahwa ilmu haruslah

[10] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), vol. 14, 19.
[11] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan *khasyyah* yakni rasa takut dan kagum kepada Allah, yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta menanfaatkannya untuk kepentingn makhluk. Rasul saw, sering kali berdoa: "*Allāhumma inni a'ūdzu bika min 'ilm(in) la yanfa'* (Aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat)."[12]

2) Surat al-Fatir ayat 39

Kelompok ayat ini kembali berbicara tentang bukti-bukti keesaan Allah swt. Di sisi lain, ayat ini mengukuhkan juga pernyataan sebelumnya yang menyatakan: "Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati." Ini karena siapa yang menciptakan sesuatu, pastilah dia paling mengetahui tentang ciptaannya, dan semakin teliti serta indah ciptaan itu, semakin besar pula bukti kemampuan dan kuasanya. Dari sini untuk membuktikan kuasa Allah bahkan keesaan-Nya, serta pengetahuan-Nya tentang ciptaan-Nya yang antara lain adalah manusia, ayat di atas menegaskan bahwa: *Dialah khalifah-khalifah* yakni pengganti-pengganti generasi yang lain *di bumi*. Itu adalah satu nikmat sekaligus bukti keesaan dan kekuasaan-Nya yang harus kamu syukuri, bukannya kamu hadapi dengan kekufuran. *Karena itu barang siapa yang kafir, maka atas dirinya* sendiri jatuh akibat *kekafirannya*. Allah sedikit pun tidak akan disentuh oleh kekufuran makhluk-Nya. *Dan tidaklah menambah bagi orang-orang kafir* – yang mantap kedurhakaanya - *kekafiran mereka* yakni kesinambungan mereka dalam

[12] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekufuran – tidaklah menambah kesinambungan itu *di sisi Tuhan mereka kecuali kerugian* belaka, baik di dunia maupun di akhirat.[13]

Kata (خلائف) *khalā'if* adalah bentuk jama dari kata (خليفة) *khalīfah*. Kata ini terambil dari kata (خلف) *khalf* yang berarti *belakang*. Dari sini kata *khalīfah* sering kali diartikan yang mengantikan atau yang datang di belakang (sesudah) siapa yang datang sebelumnya.[14]

Ketika menafsirkan QS. al-An'am (6) :165, penulis antara lain mengemukakan bahwa bentuk jamak yang digunakan al-Qur'an untuk kata *khalīfah* adalah *khala'if* dan *khūlafa*. Setelah memperhatikan konteks ayat-ayat yang menggunakan kedua bentuk jamak itu, penulis berkesimpulan bahwa bila kata *khūlafa* digunakan al-Qur'an, maka itu mengesankan adanya makna kekuasaan politik dalam mengelola wilayah, sedang bila menggunakan bentuk jamak *khla'if*, maka kekuasaan wilayah tidak termasuk dalam maknanya. Rujuklah ke sana untuk memperoleh informasi tambahan![15]

Dengan demikian, penulis tidak sependapat dengan Ibn 'Anyur yang menjadikan ayat ini sebagai berita gembira kepada Nabi Muhammad saw, tentang akan berkuasanya umat Islam setelah sekian banyak umat/ Negara sebelumnya yang hancur.[16]

Ayat ini mengisyaratkan bahwa setiap orang bertugas membangun dunia ini dan memakmurkannya sesuai petunjuk Allah,

---

[13] Ibid.
[14] Ibid.
[15] Ibid.
[16] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apapun fungsi dan kedudukan orang itu, baik sebagai penguasa maupun rakyat biasa. Allah telah menganugerahkan kepada setiap insan sejak Adam as. Hingga kini, potensi untuk mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan kadar masing-masing. Dia menganugerahkan hal tersebut untuk menguji manusia, atau dalam bahsa QS. Al-A'raf (7): 129 [17]

"Meenjadikan kamu khalifah di bumi (Nya), maka Allah akan melihat bagaimana kamu bekerja."[18]

Tidak digunakannya bentuk tunggal oleh ayat ini dan dalam makna yang tersebut di atas, mengesankan bahwa sukses melaksanakan tugas kekhalifahan yang diemban oleh setiap orang tidak dapat terlaksana dengan baik, kecuali dengan bantuan dan kerjasama dengan orang lain.[19]

Thabāthābā'I memahami kata *khalīfah* sebagai pengganti yang menggantikan orang-orang sebelumnya. Yakni menggantikan dalam hal kemampuan mengelola dan manarik manfaat dari bumi, sebagaimana halnya generasi yang lain. Mereka memperoleh keistimewaan itu, melalui pengembangbiakan dan kelahiran. Dengan demikian, kekhalifahan itu berkaitan dengan pengaturan dan penciptaan Allah. Atas dasar itu, maka ayat ini membutuhkan keesaan dan kekuasaan-

[17] Ibid.
[18] Ibid.
[19] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya, karena Dialah satu-satunya Pencipta dan Dia pula Pengatur dan Pengendali semua makhluk.[20]

3) Surat ar-Ra'd ayat 11

Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan Allah menjadikan para *mu'aqibat* itu melakukan apa yang ditugaskan kepadanya yaitu memelihara manusia, sebagaimana dijelaskan di atas karena Allah telah menetapkan bahwa *Allah tidak mengubah keadaaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka*, yakni kondisi kejiwaan/ *sisi dalam* mereka seperti mengubah kesyukuran menjadi kekufuran, ketaatan menjadi kedurhakaan, iman menjadi penyekutuan Allah, dan ketika itu Allah akan mengubah *ni'mat* (nikmat) menjadi *niqmat* (bencana), hidayah menjadi kesesatan, kebahagiaan menjadi kesengsaraan dan seterusnya. Ini adalah satu ketetapan pasti yang kait mengaitkan. Demikian lebih kurang Thabāthābā'i.[21]

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ[22]

"*Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum*," secara panjang lebar pennulis uraikan dalam buku *Secercah Cahaya Ilahi*. Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa paling tidak ada dua ayat

[20] Ibid.
[21] Ibid.
[22] Al-Qur'an, 13: 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam al-Qur'an yang sering diungkap dalam konteks perubahan sosial, yaitu firman-Nya

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمۡ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعۡمَةً أَنۡعَمَهَا عَلَىٰ قَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ [23]

"Yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka" dan ayat yang kedua adalah ayat yang sedang ditafsirkan ini.

Kedua ayat di atas berbicara tentang perubahan, tetapi ayat pertama berbicara tentang perubahan nikmat, sedangkan ayat kedua yang menggunakan kata (ما) *mā/ apa* berbicara tentang perubahan apa pun, yakni baik dari *ni'mat* atau sesuatu yang positif menuju ke *ni'mat*/ murka Ilahi atau sesuatu yang negatif, maupun sebaliknya dari negatif ke positif.[24]

Ada beberapa hal yang perlu di garis bawahi menyangkut kedua ayat di atas.

Pertama, ayat-ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial, bukan perubahan individu. Ini dipahami dari penggunaan kata (قوم) *qaum/ masyarakat* pada kedua ayat tersebut. Selanjutnya dari sana

[23] Al-Qur'an, 8: 53.
[24] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan moral tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Memang, boleh saja perubahan bermula dari seseorang, yang ketika ia melontarkan dan menyebarluaskan ide-idenya, diterima dan menggelinding dalam masyarakat. Di sini ia bermula dari pribadi dan barakhir pada masyarakat. Pola pikir dan sikap perorangan itu "menular" kepada masyarakat luas, lalu sedikit demi sedikit "mewabah" kepada masyarakat luas.[25]

Kedua, penggunaan kata "*qaum"*, juga menunjukkan bahwa hukum ke-masyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum muslim atau satu suku, ras dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan dan di mana pun mereka berada. Selanjutnya karena ayat karena ayat tersebut berbicara tentang *kaum*, maka ini berarti sunnatullah yang dibicarakan ini berkaitan dengan kehidupan duniawi bukan ukhrawi. Pertanggungjawaban peribadi baru akan terjadi di akhirat kelak,[26] berdasarkna firman-Nya:

وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فَرْدًا [27]

Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri.

Ketiga, kedua ayat tersebut juga berbicara tentang dua perilaku perubahan. Pelaku yang pertama adalah Allah swt, yang mengubah

[25] Ibid.
[26] Ibid.
[27] Al-Qur'an, 19: 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada suatu masyarakat atau apa saja yang dialami oleh suatu masyarakat, atau katakanlah *sisi luar/ lahiriah* masyarakat. Sedang perilaku kedua adalah manusia, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada *sisi dalam mereka* atau dalam istilah kedua ayat di atas (ما بأنفسهم) *mā bi 'anfusihim/ apa yang terdapat dalam diri mereka.* Perubahan yang terjadi akibat campur tangan Allah atau yang diistilahkan oleh ayat di atas dengan (ما بقوم) *mā bi qawmin* menyangkut banyak hal, seperti kekayaan dan kemiskinan, kesehatan dan penyakit, kemuliaan atau kehinaan, persatuan atau perpecahan dan lain-lain yang berkaitan denan masyarakat secara umum, bukan secara individu. Sehingga bisa saja ada di antara anggotanya yang kaya, tetapi jika mayoritasnya miskin, maka masyarakat tersebut dinamai masyarakat miskin, demikian seterusnya.[28]

Keempat, kedua ayat itu juga menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah, haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut *sisi dalam mereka*. Tanpa perubahan ini, mustahil akan terjadi perubahan sosial. Karena itu boleh saja terjadi perubahan penguasaan atau bahkan sistem, tetapi jika *sisi dalam* masyarakat tidak berubah, maka keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sediakala. Jika demikian, sekali lagi perlu ditegaskan bahwa dalam pandangan al-Qur'an yang paling pokok guna keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan *sisi dalam manusia*,

[28] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena sisi dalam manusialah yang melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif, dan bentuk, sifat serta corak aktivitas itulah yang mewarnai keadaan masyarakat, apakah positif atau negatif.[29]

Sisi dalam manusia dinamai (نفس) *nafs*, bentuk jamaknya (أنفس) ’an-*nafs*, bentuk jamaknya (جسم) *jism* yang dijamaknya (أجسم) ’*ajsam*. *Sisi dalam*, tidak selalu sama dengan *sisi luar*. Ini diketahui dan terlihat dengan jelas pada orang-orang munafik (baca QS. Al-Munafiqun (63):4.[30]

Jika kita diibaratkan *nafs* dengan sebuah wadah, maka *nafs* adalah wadah besar yang di dalamnya ada kotak/ wadah berisikan segala sesuatu yang disadari oleh manusia. Al-Qur’an menamai “kotak” itu (قلب) *qalbu*. Apa-apa yang telah dilupakan manusia namun sesekali dapat muncul dan yang dinamai oleh ilmuwan *“bawah sadar*” juga berada di dalam wadah *nafs*, tetapi di luar wilayah “kalbu”.[31]

Banyak hal yang dapat di tampung oleh *nafs*, namun dalam konteks *perubahan* (pada *nafs*) penulis menggarisbawahi tiga hal pokok.

Pertama, nilai-nilai yang dianut dan dihayati oleh masyarakat. Setiap *nafs*, mengandung nilai-nilai, baik positif maupun negatif paling tidak *nafs* mengandung hawa nafsu yang mendorong manusia kepada kebinasaan. Nilai-nilai yang mampu mengubah masyarakat harus

[29] Ibid.
[30] Ibid.
[31] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedemikian jelas dan mantap. Tanpa kejelasan dan kemantapan ia tidak akan menghasilkan sesuatu pada sisi luar manusia, karena yang mengarahkan dan melahirkan aktivitas manusia, adalah nilai-nilai yang dianutnya. Dan nilai-nilai itulah yang memotivasi garak langkahnya, dan yang melahirkan akhlak baik atau pun buruk.[32]

Apabila suatu masyarakat masih mempertahankan nilai-nilainya, maka perubahan sistem, apalagi sekadar perubahan penguasa tidak akan menghasilkan perubahan masyarakat. Di sisi lain, semakin luhur dan tinggi suatu nilai, semakin luhur dan tinggi pula yang dapat dicapai, sebaliknya semakin terbatas ia, semakin terbatas pula pencapaiannya. Sekularisme atau pandangan kekinian dan kedisinian, pencapaiannya sangat terbatas, sampai di sini dan kini saja, sehingga menjadikan penganutnya hanya memandang masa kini, dan pada gilirannya melahirkan budaya mumpung. Kekinian dan kedisinian juga menghasilkan kemandekan di samping menjadikan orang-orang yang memiliki pengaruh dan kekuasaan dapat bertindak sewenang-wenang. Nilai yang diajarkan Islam adalah Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Dia sangat luhur lagi langgeng, sehingga perjuangan mencapai keluhuran tidak pernah akan mandek, apalagi Allah menjanjikan untuk menambah anugerah-Nya untuk mereka yang telah mendapat anugerah.[33]

---

[32] Ibid.
[33] Hamka, *Tafsir al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985), Juz. 28, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tafsir al al Azhar

1) Surat al-Mujadalah ayat 11

"*Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.*" Sambungan ayat ini pun mengandung dua tafsir. Pertama jika seseorang di suruh melapangkan majlis, yang berarti melapangkan hati, bahkan jika dia disuruh berdiri sekalipun lalu memberikan tempatnya kepada orang yang patut didudukkan di muka, janganlah dia berkecil hati. Melainkan hendaklah dia berlapang dada. Karena orang yang berlapang dada itulah kelak yang akan diangkat Allah imannya dan ilmunya, sehingga derajatnya bertambah naik. Orang yang patut dan sudi memberikan tempat kepada orang lain itulah yang akan bertambah ilmunya. *Kedua*, memang ada orang yang diangkat Allah lebih tinggi daripada orang kebanyakan, pertama karena imannya, kedua karena ilmunya. Setiap hari pun dapat kita melihat pada raut muka, pada wajah, pada sinar orang yang beriman dan berilmu. Ada saja tanda yang dapat dibaca oleh orang yang arif bijaksana bahwa si fulan ini orang beriman, si fulan ini orang berilmu. Iman memberi cahaya pada mata. Iman dan ilmu membuat orang jadi mantap. Membuat orang jadi agung, walaupun tidak ada pengkat jabatan yang di sandangnya. Sebab cahaya itu datang dari dalam dirinya sendiri, bukan disepuhkan dari luar. Ujung ayat ini ada patri ajaran ini. Pokok hidup utama adalah iman dan pokok pengiringnya adalah ilmu. Iman tidak disertai ilmu dapat membawa dirinya terperosok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerjakan pekerjaan yang disangka menyembah Allah, padahal mendurhakai Allah. Sebaliknya orang yang berilmu saja tidak disertai atau yang tidak membawanya kepada iman, maka ilmunya itu dapat membahayakan bagi dirinya ataupun bagi sesama manusia. Ilmu manusia tentang tenaga atom misalnya, alangkah penting ilmu itu, itu kalau disertai iman. Karena dia akan membawa faedah yang besar bagi seluruh perikemanusiaan. Tetapi ilmu itu pun dapat dipergunakan orang untuk memusnahkan sesamanya manusia, karena jiwanya tidak dikontrol oleh Iman kepada Allah.[34]

2) Surat al-Fathir ayat 39

"*Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi*." Di dalam al-Qur'an telah bertemu beberapa kali perkataan. Kata-kata *Khalā-if* yang kita artikan khlifah-khalifah telah bertemu juga dalam Surat 10, Yunus ayat 73, Surat al-An'am ayat 165, bertemu juga dalam Surat Yunus sekali lagi pada ayat 14. Bertemu pula kata jama' yang lain dengan sebutan *khulafā'* yang artinya hampir sama; bertemu dalam Surat al-A'raf (Surat 7) ayat 69 dan 74.[35]

Bertemu pula sekali kata-kata *khalīfah*, pada Surat 2 al-Baqarah ayat 30.

Asal arti khalifah ialah pengganti. Yang dalam ayat 30 Surat al-Baqarah disebut menjadi khalifah dari Allah. Niscaya tidak cocok kalau diartikan pengganti, karena tidak ada pengganti bagi Allah. Tentu

[34] Ibid.
[35] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksudnya di sini ialah, orang yang disuruh oleh Allah menjadi pelaksana di muka bumi.[36]

Arti *khalā-if* yang kita maknanya khalifah-khalifah di sini, bukanlah jadi khalifah-khalifah dari Allah, melainkan pengganti tugas dari umat yang telah terdahulu. Dalam bahasa modern kita sebut *generation* yang telah di pinjam dan dijadikan bahasa Indonesia zaman modern, yaitu generasi. Maka orang yang datang kemudian adalah pengganti daripada angkatan yang dahulu daripadanya, dan yang dahulu itu pun pengganti, penjawat pusaka daripada yang dahulu daripadanya. Demikianlah turun-temurun menggantikan tugas umat yang dahulunya. Ditilik kepada isi yang terkandung dalam kata, dalam ayat ini, nyatalah bahwa manusia yang datang di belakang wajib menerima dan meneruskan dan menyempurnakan apa yang ditingglkan oleh nenek-moyang yang telah terdahulu. Disusun orang sejarah, lalu perbuatan orang yang telah terdahulu dijadikan pedoman oleh orang yang datang kemudian. Sehingga orang yang sekarang adalah pengganti dari orang yang dahulu, dan akan meneruskan pula kepada orang yang datang di belakangnya. Masing-masing orang mesti mati, tetapi pusaka tidak boleh mati, melainkan diturunkan, dipusakakan dan diteruskan oleh yang datang kemudian. [37]

[36] Ibid.
[37] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Surat ar-Rad ayat 11

Sesungguhnya Allah tidaklah akan mengubah apa yang ada pada satu kaum, sehingga mereka ubah apa yang ada pada diri mereka (sendiri). "inilah ayat yang terkenal tentang kekuatan dan akal budi yang dianugerahkan Allah kepada manusia sehingga manusia itu dapat bertindak sendiri dan mengendalikan dirinya sendiri di bawah naungan Allah. Dia berkuasa atas dirinya dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah. Sebab itu maka manusia itu pun wajiblah berusaha sendiri pula menentukan garis hidupnya, jangan hanya menyerah saja dengan tidak berikhtiar. Manusia di beri akal oleh Allah dan dia pandai sendiri mempertimbangkan dengan akalnya itu di antara yang buruk dengan yang baik. Manusia bukanlah semacam kapas yang diterbangkan angin. ke mana-mana, atau laksana batu yang terlempar di tepi jalan. Dia mempunyai akal, dan dia pun mempunyai tenaga buat mencapai yang lebih baik, dalam batas-batas yang ditenttukan oleh Allah. Kalau tidak demikian, niscaya tidaklah akan sampai manusia itu mendapat kehormatan menjadi khalifah di bumi ini.[38]

[38] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tafsir al-Maraghi

1) Surat al-Mujadalah ayat 11

Yarfa'l 'i-Lāhu 'l'ladzīna 'amanū: Allah meningkatkan kedudukan mereka pada hari kiamat[39]

Wa'l-ladzīna ūtū 'l-'ilma darajāt: Dan Allah meningkatkan orang-orang yang berilmu di antara mereka, khususnya derajat-derajat dalam kemuliaan dan ketinggian kedudukan.[40]

Apabila kalian melakukan yang demikian itu, maka Allah akan meninggalkan tempat-tempat kalian di dalam surga-surga-Nya, dan menjadikan kalian termasuk orang-orang yang berbakti tanpa kekhawatiran dan kesedihan.[41]

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

Allah meninggikan orang-orang Mu'min dengan mengikuti perintah-perintahnya dan perintahnya-perintah Rasul, khususnya orang-orang yang berilmu di antara mereka, derjat-derajat yang banyak dalam hal pahala dan tingkat-tingkat keridhaan.

Bahwa yang demikian merupakan peningkatan dan penambahan bagi kedekatannya disisi Tuhannya. Allah Ta'ala tidak akan menyia-nyiakan yang demikian itu, tetapi Dia akan membalasnya di dunia dan di

[39] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu bakar (Bandung, CV Rosda, 1987), 23.
[40] Ibid.
[41] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirat. Sebab, barang siapa yang *tawadhu'* kepada perintah Allah, maka Allah akan meningkatkan derajat dan menyiarkan namanya.[42]

2) Surat al-Fathir ayat 39

Al-Khalā'if: jamak dari Khalifah, yang artinya orang yang melaksanakan apa yang telah di laksanakan oleh generasi sebelumnya.

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ

Allah-lah yang telah memberikan kepadamu kunci-kunci pengendali dan pemanfaatan apa saja yang ada di bumi, agar kamu bersyukur kepada-Nya dengan meng-Esakan Allah dan patuh pada-Nya.

3) Surat ar-Ra'd ayat 11

Manusia mempunyai para malaikat yang bergantian mengawasinya di waktu malam dan siang hari, menjaganya dari bahaya dan mengawasi keadaannya, sebagai para Malaikat yang lain bergantian mengawasi perbuatannya, apakah baik atau buruk. Ada para Malaikat di waktu malam, dan ada para Malaikat di waktu siang. Dua Malaikat masing-masing berada di samping kanan dan kiri untuk mencatat perbuatan baik, sedang Malaikat yang berada di samping kiri mencatat perbuatan buruk. Dua Malaikat lain menjaga dan memeliharanya: satu di belakang dan satu lagi dari depan. Jadi, dia diapit oleh empat Malaikat di waktu siang,

[42] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan empat Malaikat di waktu malam secara bergantian, dua Malaikat penjaga dan dua Malaikat pencatat amal.[43]

Jika manusia mengetahui, bahwa para Malaikat yang mencatat segala amalnya, maka dia akan berhati-hati agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan maksiat karena takut malu melakukan segala perbuatan buruk, sebagaimana dia malu jika perbuatannya yang buruk diketahui oleh manusia. Demikian pula, jika dia mengetahui bahwa segala perbuatannya dicatat di dalam sebuah kitab, maka dia akan meninggalkan segala perbuatan buruk.[44]

Perkara adanya para Malaikat pencatat, tidak mustahil menurut akal, setelah agama menetapkan dan ilmu pengetahuan menjelaskan bahwa banyak perbuatan yang mungkin dihitung dengan alat-alat yang halus dan sangat teliti, sehingga tidak luput daripadanya sedikit pun. Air dan listrik di kota-kota di hitung dengan alat. Air yang mereka minum dan listrik yang menerangi rumah mereka dihitung, tidak ubahnya dirham dan dinar. Demikian pula, adanya alat-alat yang menghitung jarak yang ditempuh oleh kendaraan ada pula alat yang mencatat arus sungai dan banyak air yang turun, dan alat-alat halus lainnya yang mencatat segala perbuatan kecil dan besar.[45]

Setiap kali tercapai kemajuan di bidang ilmu dan ia dapat menyerap apa yang dahulu tidak di ketahui, hal itu membenarkan pandangan-

[43] Ibid.
[44] Ibid.
[45] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan agama dan menjadi pendorong untuk mengakui apa yang ia bawa, yang tidak diketahui oleh kaum materialis, karena mereka hanya mengakui apa yang dapat mereka lihat dengan mata atau dapat di indra.[46] Seseorang mengatakan:

"*Agama dan akal di dalam Islam adalah dua saudara yang tidak pernah saling berpisah dan dua sahabat yang tidak pernah berselisih.*"

يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ

Para malaikat itu menajga manusia dengan perintah, izin, dan pemeliharaan Allah Ta'ala.

Allah telah menjadikan bagi hal-hal indrawi sebab-sebab indrawi yang berhubungan dengan musababnya sesuai dengan kebijakannya. Maka, Dia menjadikan pelupuk mata sebagai sebab (jalan) untuk melindungi mata dari benda-benda yang masuk dan menyakitinya. Demikian pula Allah, telah menjadikan bagi hal-hal yang tidak indrawi sebagai sebab-sebabnya, maka Dia menjadikan para Malaikat sebagai sebab untuk melindungi. Segala perbuatan Allah tidak terlepas dari hikmah dan kemaslahatan.[47]

Demikian pula, untuk menajga segala perbuatan kita, Dia menjadi para Malaikat pencatat yang mulia, meski kita tidak mengetahui apa pena dan tinta mereka? Bagaimana kitab mereka? Di mana tempat mereka? Dan apa hikmahnya? Padahal, Allah Ta'ala sendiri mengetahui segala

[46] Ibid.
[47] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan manusia, sehingga cukup bagi-Nya untuk memberikan pahala atau siksa atas perbuatan tersebut. Barangkali hikmahnya, jika manusia mengetahui bahwa segala perbuatannya disimpan dalam catatan para Malaikat pencatat, maka dia akan dengan mudah mengakui pahala dan siksa yang dijumpainya pada hari penghisapan.[48]

Ada beberapa pendapat tentang ayat ini dari para mufassir terdahulu. Ibnu Abbas mengatakan, mereka adalah para Malaikat yang mengawasi di waktu malam, mencatat perbuatan manusia, dan menjaganya dari depan dan belakangnya. Penjagaan ini atas perintah dan izin Allah, karena tidak ada seorang pun di antara para Malaikat dan makhluk lain yang dapat melindungi seseorang dari ketetapan Allah atasnya, kecuali dengan perintah dan izin-Nya. Maka, jika datang takdir Allah, para Malaikat itu meninggalkannya. Ali mengatakan, tidak ada seorang hamba pun kecuali Dia disertai oleh para Malaikat yang menjaganya dari tertimpa dinding jatuh ke sumur, dimakan binatang buas, tenggelam, atau terbakar. Tetapi, jika takdir datang, mereka akan meninggalkannya.[49]

e. Tafsir Ibnu Kasir

1) Surat al-Mujadalah ayat 11

Janganlah kalian berkeyakinan bahwa jika salah seorang diantara kalian memberi kelapangan kepada saudaranya, baik yang datang maupun yang akan pergi lalu keluar, maka akan mengurangi haknya.

[48] Ibid.
[49] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan hal itu merupakan ketinggian dan perolehan martabat di sisi Allah. Dan Allah tidak menyia-nyiakan hal tersebut, bahkan akan memberikan balasan kepadanya di dunia dan akhirat. Sesungguhnya orang yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajat akan memashurkan namanya.[50]

2) Surat al-Fathir ayat 39

Dan Dia Allah-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi.[51]

3) Surat ar-Ra'd ayat 11

Ada malaikat-malaikat yang selalu menjaga hamba Allah secara bergiliran, yang ada di malam hari, ada pula yang di siang hari untuk menjaganya dari hal-hal yang buruk dan kecelakaan-kecelakaan. Sebagaimana bergiliran pula kepadanya malaikat-malaikat lainnya yang bertugas mencatat semua amal baik dan amal buruknya. Mereka menjaganya secara bergiliran, ada yang di malam hari, ada yang di siang hari yaitu di sebelah kanan dan sebelah kirinya bertugas mencatat amal-amal baiknya, sedangkan yang ada di sebelah kirinya mencatat amal-amal buruknya.[52]

Selain dari itu ada dua malaikat lain lagi yang bertugas menjaga dan memeliharanya. Yang satu ada di belakangnya, yang lain ada di depan. Dengan demikian, seorang hamba di jaga oleh empat malaikat di

---

[50] Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), Juz 28, 135.
[51] Ibid.
[52] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siang harinya, dan empat malaikat lagi di malam harinya secara bergantian, yaitu malaikat yang menjaga dan yang mencatat, seperti yang disebutkan di dalam hadis shahih:[53]

Malaikat-malaikat di malam harinya dan malaikat-malaikat di siang hari silih bergantian menjaga kalian, dan mereka berkumpul di waktu salat Subuh dan salat Ashar. Maka naiklah para malaikat yang menjaga kalian di malam hari, lalu Tuhan Yang Maha Mengetahui keadaan kalian menanyai mereka, "Dalam keadaan apakah kalian tinggalkan hamba-hamba-Ku? "Mereka (para malaikat malam hari) *menjawab, "Kami datangi mereka sedang mereka dalam keadaan salat dan kami tinggalkan mereka sedang mereka dalam keadaan salat."*[54]

Di dalam hadis lain disebutkan:

Sesungguhnya bersama kalian selalu ada malaikat-malaikat yang tidak pernah berpisah dengan kalian, terkecuali di saat kalian sedang berada di kakus dan ketika kalian sedang bersetubuh, maka malulah kalian kepada mereka dan hormatilah mereka.[55]

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِ [56]

[53] Ibid.
[54] Ibid.
[55] Ibid.
[56] Al-Qur'an, 58: 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.

Yang bergiliran dari Allah adalah para malaikat-Nya. Ikrimah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman Allah Swt:

يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ

Mereka menjaganya atas perintah Allah

Para malaikat itu di tugaskan untuk menjaganya di depan dan di belakangnya. Apabila takdir Allah telah memutuskan sesuatu terhadap hamba yang bersangkutan, maka para malaikat itu menjauh darinya.[57]

Mujahid mengatakan bahwa tiada seorang hamba pun melainkan ada malaikat yang ditugaskan untuk menjaganya di saat ia tidur dan di saat ia terbangun, yakni menjaganya dari kejahatan jin, manusia, dan hewan buas. Tiada sesuatu pun dari makhluk itu yang datang kepada hamba yang bersangkutan dengan tujuan untuk mendaratkannya, melainkan malaikat penjaga itu berkata kepadanya, "Pergilah ke belakangnya!" Kecuali apabila ada sesuatu yang ditakdirkan oleh Allah, maka barulah dapat mengenainya.[58]

3. Keterkaitan Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Peran Intelektual dalam Pembentukan Moral

[57] Ibid.
[58] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah menurunkan al-Qur'an kepada hambanya agar ia menjadi peringatan bagi semesta alam. Ia menggariskan bagi makhluk-Nya itu akidah yang benar dan prinsip-prinsip yang lurus dalam ayat-ayat yang tegas keterangannya dan jelas ciri-cirinya. Itu semua merupakan karunia-Nya kepada manusia, dimana Ia menetapkan pokok agama untuk menyelamatkan aqidah mereka dan menerangkan jalan yang lurus yang harus ditempuh. Ayat-ayat tersebut adalah *Ummul Kitab*.[59]

Pokok agama tersebut di beberapa al-Qur'an terkadang tetapi dengan lafadz, ungkapan dan *Uslūb* (gaya bahasa) yang berbeda-beda tetapi maknanya cocok dan serasi. Adapun mengenai masalah cabang yang bukan masalah pokok, ayat-ayatnya ada yang bersifat samar-samar *(Mutashabīh)* yang memberikan peluang para mujtahid yang handal ilmunya untuk dapat mengembalikannya kepada yang tegas maksudnya (muhkam) dengan cara mengembalikan masalah cabang kepada masalah pokok dan yang bersifat partikal (*juz'i*) kepada yang bersifat universal (*kulli*).[60]

Dalam al-Qur'an sendiri intelektual bertanggungjawab terhadap pembentukan moral terdapat dibeberapa tempat diantaranya adalah

No	Surat	Ayat
1	Al-Mujaddalah	11

[59] Mannā' Khalīl al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 303.
[60] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Al-Fathir	39
3	Ar-Ra'd	11

Ketiga ayat di atas meskipun secara redaksional berbeda-beda, namun mengandung pesan yang sama, yakni penegasan sekaligus peringatan Allah Swt kepada para hambanya tentang hakikat.

Mengenai penjelasan dari ketiga ayat tersebut, Pada ayat pertama, Allah Swt menggunakan lafazh "*yarfa'i" ..."darajāt"*, Dalam tafsir Shofatut Taffasir yang dikarang oleh 'Ali Ash-Shobuni Allah sedang memerintahkan dengan ayat ini memberitahukan bahwa yang dimuliakan Allah adalah orang berilmu dan beriman. Al-Qurthubi dalam tafsirnya al-Jami' liahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min as-Sunnah wa Ayl al-Furqan mengatakan sesungguhnya ketinggian atau keluhuran seorang hamba menurut Allah adalah dengan ilmu dan iman bukan karena lebih dulu datang ke majlis. Jadi menurut kedua ahli tafsir ini bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang muknin dengan menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin yang berilmu secara khusus akan diangkat lebih tinggi derajatnya beberapa derajat.

intelektual muslim adalah orang memiliki ilmu pengetahuan untuk potensi fikir dan mendayagunakan potensinya itu untuk melakukan pemahaman, studi, pembahasan serta analisis terhadap norma-norma hukum keagamaan, pemanfaatan sumber daya manusia, serta mampu melakukan analisis terhadap kehidupan manusia, dan mampu memberikan kesimpulan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesimpulan secara sistematis, yang berguna bagi kehidupan umat manusia dan untuk perbaikan moral bangsa.

Di samping memiliki potensi fikir tersebut, mereka juga harus sadar untuk melakukan instropeksi teologis dalam dirinya agar apa-apa yang mereka kerjakan senantiasa disertai nilai-nilai iman, serta tetap memiliki kesadaran untuk kehidupan akhirat.

Mereka harus kreatif dalam berkarya, dan semua karyanya harus senantiasa berpangkal dari landasan iman, dan bermuara pada ridha Allah. Sehingga di samping mereka produktif untuk kehidupannya dan bermanfaat bagi orang lain, secara bertahap mereka juga memikirkan untuk kehidupan akhiratnya.

Pada ayat kedua memilai dengan lafadz "*huwa*" ….""*arḍi*", manusia dipilih sebagai khalifah, sebagaimana diuraikan di atas, karena kelebihan yang di anugerahkan Allah kepada manusia berupa ilmu pengetahuan, yang tidak di berikan kepada makhluk lain. Ayat di atas yang menyampaikan tentang pengajaran Allah kepada manusia memberikan pengertian bahwa untuk menjalankan fungsi dan peran kekhalifahan diperlukan modal atau syarat yaitu ilmu. Hal ini senada dengan pendapat Quraish Shihab bahwa pengetahuan atau potensi yang berupa kemampuan menyebutkan nama-nama itu merupakan syarat sekaligus modal bagi manusia mengelola bumi ini. Tanpa pengetahuan atau pemanfaatan potensi berpengetahuan, maka tugas khalifahan manusia akan gagal, meskipun ia tekun ruku', sujud dan beribadah kepada Allah sebagaimana yang dilakukan oleh malaikat. Meskipun malaikat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan makhluk yang paling taat, tetapi dinilai sebagai makhluk yang tidak memiliki kemampuan untuk menjadi khalifah, karena ia tidak memiliki ilmu atau pengetahuan tentang hal itu.

Intelektual untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah di samping dituntut untuk memiliki ilmu, keterampilan dan keahlian tertentu, juga memiliki perasaan keimanan yang cukup kuat, sehingga mereka senantiasa memiliki kesadaran agama dalam setiap sikap dan perbuatannya, termasuk dalam menjaulankan tugas-tugas fungsional sebagai khalifah Allah di muka bumi. Tugas khalifah manusia di muka bumi ini, memanfaatkan semua potensi sumber daya manusia ini bagi kehidupan umat keseluruhan, melalui penguasaan, secara maksimal untuk memperbaiki moral bangsa.

Intelektual muslim sebagai orang yang memiliki potensi fikir, kemampuan memahami serta menganalisis sesuatu, dan mengambil kesimpulan-kesimpulan penting serta berguna bagi kehidupan masyarakat, dalam kapasitasnya sebagai khalifah Allah berkewajiban malahirkan karya-karya kreatif mereka, melalui penelitian-penelitian dan pembahasan-pembahasan, dalam masalah-masalah membentuk moral bangsa, sehingga manusia yang berintelektual sangatlah bertanggung jawab terhadap kebaikan dan perbaikan moral suatu bangsa karena atas dasar kekhalifahan manusia fil ‘arḍi itu sendiri.

Pada ayat ketiga Allah menggunakan pembatas “*inna*” …. “*bi’anfusihim*” Al-Qurtuby dalam tafsirnya bahwa Allah memberitahukan ayat ini, bahwa Dia tidaklah merubah keadaan suatu kaum sampai kaum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai mereka melakukan perubahan, baik dari kalangan mereka, pengawas mereka, atau dari salah seorang mereka karena suatu sebab, sebagaimana Allah merubah keadaan orang-orang yang kalah pada perang Uhud karena sebab sikap berubah yang dilakukan oleh para pemanah, dan contoh-contoh lainnya yang ada dalam syariat. Maksud ayat tersebut bukanlah berarti tidak ada siksa yang turun kepada seseorang kecuali setelah didahului dosa. Menurut ibnu Jauziy bahwa Allah tidak akan mencabut nikmat-nikmat-Nya dari mereka sampai mereka merubah keadaan diri mereka dengan mengerjakan kemaksiatan kepada-Nya.

Mereka para intelektual muslim harus ikut berperan dalam melakukan perubahan-perubahan moral, sehingga arah perubahan tersebut dapat terkontrol oleh doktrin keagamaan. Oleh sebab itu, mereka harus senantiasa melakukan survei tidak sekedar untuk menyelesaikan masalah-masalah aktual, tapi juga untuk menciptakan inovasi baru yang akan membawa perubahan dalam kehidupan moral bangsa. Para intelektual muslim sadar bahwa suatu bangsa tidak akan bisa dirubah moralnya kecuali atas kemauan bangsa itu sendiri, dan apabila suatu bangsa mau untuk berubah maka bangsa itupun akan bermoral atau menuju kearah yang lebih baik.

Inilah tugas-tugas intelektual serta peran penting para intelektual muslim, yakni bahwa mereka harus memiliki integritas untuk melakukan studi, pembahasan riset, dan analisis mendalam, serta mengambil kesimpulan-kesimpulan secara sistematik, dalam aspek-aspek kehidupan moral masyarakat, maupun persoalan-persoalan kaagamaan. Kemudian studi dam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan tersebut, tidak sekedar untuk memberikan kontribusi pemikiran untuk menyelesaikan masalah-masalah aktual, tapi juga di harapkan mereka dapat mengemukakan gagasan jernih dan konsepsional dalam upaya melakukan perubahan-perubahan kultural dalam semua aspek kehidupan masyarakat.

B. Tanggungjawab Intelektual terhadap Moral Bangsa

1. Ayat-ayat tanggungjawab intelektual terhadap moral bangsa

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya

وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan

2. Penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat tanggungjawab intelelektual terhadap moral bangsa

   a. Sayyid Qutb

      1) Surat al-Muddatstsir ayat 38

         Setiap orang bertanggungjawab terhadap apa saja yang diusahakan dan terikat dengan perbuatan-perbuatannya, diumumkanlah keterlepasan golongan kanan dari segala belenggu dan ikatan, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibebaskannya mereka dari tanggungjawab orang-orang yang berdosa, dari tempat kembali yang mereka dapatkan.[61]

2) Surat al-Balad ayat 10

Manusia di beri potensi oleh Allah khusus untuk mengetahui kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kebatilan. "*Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan…"* supaya dia memilih mana yang dikehendakinya. Maka, pada tabiatnya terdapat dua potensi pada dirinya untuk menempuh jalan yang mana saja dari kedua jalan itu.[62]

An-najd adalah jalan mendaki. Allah berkehendak memberinya kemampuan untuk menmpuh jalan-jalan mana yang dikehendakinya. Diciptakan-Nya dengan pencampuran potensi-potensi ini untuk menerapkan hikmah Allah di dalam menciptakan. Juga dalam memberikan potensi kepada segala sesuatu yang diciptakan-Nya dan memudahkannya untuk melaksanakan tugas dan fungsinya di alam semesta.[63]

Ayat ini mengungkapkan hakikat karakteristik manusia, sebagaimana ia juga mencerminkan kaidah *"Nazhariyah Nafsiyah Islamiah"* bersama ayat-ayat lain dalam surat asy-Syams ayat 7-10, "*Demi jIwa serta penyempurnaannya (penciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya.*

[61] Sayyid Quthb, *Fi Shilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), jilid 12, 98.
[62] Ibid.
[63] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.[64]

Mu'adz bin Jabal a.s mengatakan bahwa ia pernah bersama-sama Nabi saw, dalam suatu berpergian. Pada suatu hari itu ia berdekatan dengan beliau dalam perjalanan.[65]

Ditunjukkan-Nya manusia untuk mengetahui kebaikan dan keburukan, mengetahui jalan ke surga dan jalan ke neraka, dan dibantu untuk mendapatkan kebaikan dengan petunjuk ini.[66]

Semua nikmat ini tidak mendorong "manusia" tersebut untuk menempuh jalan yang mendaki lagi sukar yang berada di antara dia dan surga, yakni jalan ke surga.[67]

b. Tafsir al-Misbah

1) Surat al-Muddatstsir ayat 38

Ayat di atas merupakan pernyataan kepada manusia seluruhnya dalam kaitannya dengan kebebasan memilih. Seakan-akan Allah swt, menyatakan: "Hai manusia, kamu sekalian bebas memilih jalan, maju atau mundur, arah kanan atau kiri. Tetapi hendaknya diketahui bahwa keadaan kamu kelak, di akhir kemudian, akan ditentukan oleh pilihanmu masing-masing karena kamu semua bahkan *tiap-tiap diri* lelaki atau perempuan *menyangkut apa yang telah dilakukannya* masing-masing

[64] Ibid.
[65] Ibid.
[66] Ibid.
[67] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan apa yang dilakukannya, Semuanya *tergadai*. Dan karena sesuatu yang digadaikan boleh jadi berhasil ditebus dan boleh juga gagal.[68]

Kata (كسبت) *kasabat* demikian juga kata (اكتسب) *Iktasaba* terambil dari kata (كسب) *kasaba* yang maksudnya adalah *perbuatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melapangkan manfaat atau menolak mudarat.* Pada mulanya kata ini hanya digunakan apabila perbuatan yang dimaksud dilakukan oleh anggota badan manusia, khususnya tangannya, tetapi al-Qur'an menggunakannya juga bagi perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh hati manusia. (baca QS. Al-Baqarah : 225).[69]

Syeikh Muhammad 'Abduh berpendapat bahwa kata *kasaba* atau *kasabat* menunjukkan kepada perbuatan yang dilakukan seseorang secara mudah dan atau tidak membutuhkan kesungguhan. Berbeda halnya dengan *iktasaba* yang menunjukkan kepada perbuatan yang dilakukan secara susah (pemaksaan hati) karena perbuatan itu tidak sejalan dengan kecenderungan jiwa. Untuk jelasnya rujuklah ke QS. al-Baqarah: 286.[70]

Para bahasa al-Qur'an, ar-Raghib al-Ashfahani berpendapat lain. Menurutnya kata *iktasaba* tidak digunakan kecuali untuk perbuatan yang manfaatnya diperoleh oleh si pelaku, sedangkan kata *katasa* sebagaimana yang di atas digunakan untuk semua perbuatan, baik yang manfaatnya

[68] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), vol. 14, 605.
[69] Ibid.
[70] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertuju kepada pelaku maupun kepada selainnya. Kalau demikian, kata *kasabat* dalam ayat ini mencakup amal-amal baik dan buruk.[71]

Kata (رهينة) *rahīnah* terambil dari kata (رهن) *rahana* dengan aneka makna antara lain *gadai* yakni sesuatu yang dijadikan jaminan guna memperoleh utang. Lazimnya, sesuatu itu ditahan oleh pemberi utang, dan dari sini kata tersebut diartikan dengan *sesuatu yang ditahan.*[72]

Ayat 38 di atas menegaskan bahwa setiap pribadi tergadai di sisi Allah. Ia harus menembus dirinya dengan amal-amal perbuatan baik. Setiap pribadi seakan-akan berhutang keapda Allah swt. Dan ia harus membayar kembali utangnya kepada Allah untuk membebaskan dirinya.

2) Surat al-Balad ayat 10

Kata (هديناه) *hadaināhu* terambil dari kata (الهدى) *al-Huda* yang pada mulanya digunakan dalam arti *batu besar yang terdapat di laut atau di sungai dan yang digunakan sebagai rambu guna menghindari bahaya*, katakanlah ia berfungsi sebagai *mercu*. Kata ini juga diartikan sebagai *siang hari bolong* karena dengan cahaya matahari yang demikian jelas, seseorang tidak akan salah langkah, dank arena itu kata (الهدي) *al-hadī* diartikan sebagai *penunjuk jalan.*[73]

Pengertian di atas kemudian berkembang, tetapi tidak keluar dari maknanya yang pertama ini. Dalam al-Qur'an kata (هدى) *hadā* dan (هدايه) *hidāyah* serta berbagai bentuknya yang seakar, diartikan sebagai

[71] Ibid.
[72] Ibid.
[73] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petunjuk yang bersifat lemah lembut, baik dalam bentuk ilham, petunjuk lisan, maupun dalam arti *taufiq*, yakni "persesuaian kehendak Tuhan dengan kehendak manusia." Kata (هديّة) *hadiyyah*, juga berasal dari kata (الهدى) *al-hudā* karena pemberian tersebut merupakan suatu petunjuk yang sangat halus guna menyampaikan rasa simpati pemberi hadiah terhadap penerimanya. Alalh memberi manusia hidayah, antara lain berupa ilham, penyampaian rasul atau dengan orang lain.[74]

Kata (النّجدين) *an-najdain*, bentuk tunggalnya adalah (نجد) *najd*. Kata ini, berarti *daratan yang tinggi lagi terbentang luas dan jelas*. Kata tersebut juga digunakan untuk seseorang yang menjadi penunjuk jalan dengan mengambil posisi di depan orang yang ditunjukinya. Di sisi lain bahasa Arab juga menggunakan kata (نجدة) *najdah* dalam arti *pertolongan* atau *perlindungan*. hal ini disebabkan karena *najd* yang merupakan *tempat tinggi*, sering kali dijadikan tempat perlindungan, di samping berperan sebagai tanda bagi orang yang sesat. Jika demikian dalam kata *najd*, terkandung arti *ketinggian*, *kejelasan*, dan *perlindungan*.[75]

Pada umumnya ulama mengartikan kedua jalan tersebut adalah *jalan kebaikan* dan *jalan keburukan*. Tetapi ada juga riwayat yang di nisbahkan kepada Ali Ibn Abi Thalib, yang menyatakan bahwa *an-najdain* adalah kedua buah dada ibu. Bagi mereka yang berpendapat demikian, tidak sulit untuk menghubungkan kata *najd* dengan buah dada, apabila ketinggian, penonjolan, kejelasan dan fungsinya sebagai

[74] Ibid.
[75] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelindung. Di samping itu, menurut mereka, penyebutan buah dada ibu di sini, sejalan dengan penyebutan nikmat-nikmat yang dianugerahkan Allah sebelumnya, yakni ,bibir, lidah dan mata.[76]

Allah swt, mengilhami anak untuk menyusu pada ibunya, itulah hidayah naluri yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia. Siapakah yang mengajarkan seorang bayi sejak lahirnya, untuk mengisap air susu ibu? Ayat ini menjelaskan bahwa hal tersebut adalah hidayah Allah dalam arti petunjuk-Nya yang lemah lembut kepada sang bayi itu.[77]

Mayoritas ulama tafsir, memahami arti kata *an-najdain* sebagai *jalan kebaikan* dan *jalan keburukan.* Ar-Raghib al-'Ashfahani seorang ulama yangbanyak menemui kosa kata al-Qur'an menguraikan bahwa kedua jalan tersebut adalah jalan yang haq dan yang batil dalam kepercayaan, jalan yang benar dan bohong dalam ucapan, serta jalan baik dan buruk dalam perbuatan.[78]

Baik dan buruk adalah dua jalan yang berbeda, tetapi apakah keduanya wajar dinamai *an-najdain* yang di atas dikatakan mengandung arti kejelasan, ketinggian, dan perlindungan? semua sepakat menyatakan bahwa jalan yang memiliki sifat-sifat tersebut adalah jalan kebaikan, bukan jalan keburukan. Kalau demikian mangapa al-Qur'an menamai kedua jalan itu dengan *najdain*?[79]

---

[76] Ibid.
[77] Ibid.
[78] Ibid.
[79] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara ulama menyatakan bahwa walaupun pada hakikatnya kedua jalan itu berbeda, yang satu jelas, tinggi dan memberi perlindungan dan yang lainnya tidak demikian, tetapi karena mereka yang memilih jalan yang buruk itu tetap beranggapan bahwa jalan yang dipilihnya adalah juga *Najd*, maka tidak ada salahnya bila kedua jalan itu di namai *an-Najdain*. Jalan baik, adalah *Najd* dalam substansinya, sedangkan jalan buruk juga *Najd*, namun bukan dalam substansinya, tetapi menurut anggapan yang menelusurinya.[80]

Ada juga yang menjawab bahwa dalam bahasa arab, dikenal istilah (مثنى) *mursanna* (dua). Apabila ada dua hal yang ingin digabungkan maka ketika itu, dipilih salah satunya untuk dibentuk dengan bentuk *mutsanna*, misalnya kata (القمر) *al-qamar/ bulan* dan (الشمس) *asy-syams/ matahari* maka sehingga matahari dan bulan dinamai (القمرين) *al-qamarain.* Al-Qur'an misalnya menunjuk kepada *sungai dan laut* dengan (البحرين) *al-baḥrain* yang bila diterjemahkan secara harfiah berarti *kedua laut*, demikian juga *ibu* dan *bapak* dengan (الوالدين) *al-wālidain.* Nah demikian jugalah dengan *an-najdain*, di sini kata *najd* yang berarti jalan *kebaikandan perlindungan* yang dipilih untuk dibentuk dengan bentuk *mutsanna*, karena kedudukannya lebih utama dari jalan yang lain, dan keutamaan tersebut menjadi faktor pertimbangan pemilihan.[81] Ayat kesepuluh ini sejalan maknanya dengan firman-Nya:

---

[80] Ibid.
[81] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Sayyid Qutb ketika menafsirkan ayat 8 surat asy-Syams di atas menjelaskan bahwa dari celah-celah ayat ini (demikian juga ayat 10 surah yang sedang ditafsirkan ini). Manusia adalah makhluk yang memiliki gabungan tabiat, potensi dan ketaqwaan, yakni bahwa gabungan penciptaanya dari tanah dan ruh Ilahi, menjadikan memiliki potensi yang sama dalam kebaikan dan keburukan. Dia dapat membedakan antara keduanya dan juga mampu mengarahkan dirinya kepada kebaikan atau keburukan, dan bahwa kemampuan tersebut terdapat dalam dirinya dan hal tersebut dilukiskan al-Qur'an, sekali dengan ungkapan "*Dia mengilhamkan kepada dirinya*" dan di kali lain dengan "*Kami telah menunjukkannya dua jalan*".[82]

c. Tafsir al Azhar

1) Surat al-Muddatstsir ayat 38

Di ayat sebelumnya telah di peringatkan terserahlah kepada manusia sendiri, sedudah manusia diberi peringatan, apakah dia akan maju ke muka, apakah dia akan berbuat amal yang mulia terlebih dahulu semasa masih hidup ini, untuk bakal pertahanan diri di akhirat kelak, atau

[82] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apakah dia akan mundur, akan ragu-ragu atau tidak perduli kepada yang diserukan oleh Rasul seabgai pelaksanaan daripada perintah Tuhan.[83]

Telah banyak ayat-ayat yang lain menerangkan bahwa di hari kiamat kelak akan dilakukan perhitungan (hisab) yang teliti. Tidak aka nada orang yang terhukum dengan aniaya. Ganjaran adalah imbalan daripada apa yang dikerjakan. Kalau yang jahat yang dikerjakan, tak dapat tiada, pastilah ganjaran buruk yang akan diterima. Berat atau agak ringan kesalahan yang diperbuat pun menentukan berat dan ringannya ganjaran. Allah itu adalah Hakim Yang Maha Adil. Demikianlah tafsiran dari Ibnu Abbas.[84]

2) Surat al-Balad ayat 10

Pada ayat 10 telah diterangkan bahwa di muka kita ada dua jalan terentang, yaitu jalan kebaikan dan jalan kecelakaan. Sedang kedunya itu sama saja sukarnya.[85]

d. Tafsir al-Maraghi

1) Surat al-Muddatstsir ayat 38

Tiap - tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya, yakni tergantung pada amalnya pada hari kiamat kelak.[86]

2) Surat al-Balad ayat 10

Kami telah menitipkan dalam firah manusia kemampuan yang dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Kami telah

[83] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), juz.29,218.
[84] Ibid.
[85] Ibid.
[86] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu bakar (Bandung, CV Rosda, 1987), Juz 29, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan akal dan fikiran manusia sebagai alat pengingat dan memperhatikan, kami tunjukkan dalil-dalil kepadanya untuk berbuat kebajikan dan kami tunjukkan kepadanya noda-noda dan perbuatan yang hina. Kemudiam kami berikan kesanggupan untuk berjalan di atas jalan mana yang dikehendaki, setelah kami karunia kekuatan pembeda dan kemampuan memilih yang kuat agar berjalan di atas jalan yang dikehendakinya.[87]

Jalan kebaikan hendaknya lebih disukai oleh seseorang daripada jalan sesat. Oleh karena itu barangsiapa mengarahkan dan menghadapkan jiwanya kepada kejelakan palingkanlah dengan memperhatikan ayat-ayat Allah dan merenungkan tanda-Nya, agar mengetahui bahwa jalan tersebut adalah jalan yang gelap lagi bengkok yang membawa pelakunya kepada jalan yang buruk dan menjatuhkannya kepada kehancuran.[88]

Allah menyebut dua jalan itu dengan *najdain* (dua tempat tinggi) sebagai isyarat bahwa kedua jalan itu jelas sekali, seperti jalan mendaki yang dapat terlihat oleh setiap mata. Juga oleh karena setiap jalan itu sulit sekali, susah untuk ditempuh dan orang tidak akan tahan melaluinya, selain orang yang berjuang dengan sungguh-sungguh.[89]

Hal ini memberi isyarat bahwa jalan kejelekan itu bukan lebih mudah daripada jalan kebaikan. Bahkan umumnya jalan kejelekan itu

[87] Ibid.
[88] Ibid.
[89] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih sukar, lebih berat dan lebih banyak memerlukan usaha sampai akhir kesudahannya.[90]

e. Ibnu Kasir

1) Surat al-Muddatstsir ayat 38

Dalam ayat ii Allah memperingatkan agar setiap orang harus memperhatikan dan benar-benar memperhatikan hubungannya dengan Allah, supaya sadar bahwa stiap orang bergantung pada amal perbuatannya sendiri, baik buruknya terserah pada rahmat Allah kepadanya dalam menerima petunjuk hidayah-Nya serta taufik-Nya.[91]

2) Surat al-Balad ayat 10

Riwayat Ibn Assakir dari Makhul berkata: Rasulullah saw, bersabda: Allah berfirman: Hai anak Adam Aku telah memberimu nikmat yang amat banyak dan besar, anda tidak dapat menghitungnya, dan tidak dapat menyukurinya, di antara yang telah Aku berikan kepadamu dua mata untuk melihat dengan kedunya, dan Aku beri tutup, maka gunakanlah melihat apa yang Aku halalkan bagimu, dan bila melihat apa yang Aku haramkan tutuplah kelopak matamu, juga Aku beri kepadamu lidah, juga Aku beri dan Aku beri alat penutupnya, maka gunakanlah mengucapkan apa yang Aku perintah dan halalkan bagimu, jika ada sesuatu yang Aku haramkan maka tutuplah rapat-rapat lidahmu, juga Aku memberi kamu kemaluan dan Aku beri tutup, maka pergunakan kemaluan itu untuk apa yang Aku halalkan dan jika ada sesuatu yang

[90] Ibid.
[91] Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003), jIlid. 8, 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aku haramkan maka tutuplah. Hai anak Adam, anda takkan sanggup murka-Ku dan tidak kuat menerima siksa pembalasan-Ku.[92]

3. Keterkaitan Ayat-Ayat Al-Qur'an Peranan Intelektual dalam Membangun Moral Bangsa

M. Quraish Shihab, berpendapat bahwa yang di maksud dengan keterkaitan dalam al-Qur'an dapat terlihat antara lain: hubungan kata demi kata dalam satu ayat, hubungan antara kandungan ayat dengan fashilah (penutup ayat), hubungan ayat dengan ayat berikutnya, hubungan mukaddimah satu surat dengan penutup, hubungan penutup satu surat dengan mukaddimah surat berikutnya, dan hubungan kandungan surat dengan surat berikutnya. Di sini penulis membahas terakhir dari apa yang di sampaikan kalimat di atas.[93]

Dalam al-Qur'an sendiri hakikat tanggungjawab intelektual. Adapun ayat yang membahas hal itu ada di beberapa surat antara lain:

No	Surat	Ayat
1	Al-Mussatstsir	38
2	Al-Balad	10

kedua ayat di atas meskipun secara redaksi berbeda-beda, namun mengandung pesan yang sama, yakni penegasan peringantan Allah Swt kepada para hambanya tentang tanggungjawab intelektual terhadap moral

[92] Ibid.
[93] M. Quraish Shihab, *mukziyat al-Quran*, (Bandung: Mizan,2001), 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa yang sesuai apa yang di perintahkan-Nya sehingga dapat mengambil sikap yang tepat dalam tanggungjawab intelektual terhadap moral bangsa.

Pada ayat pertama, Allah Swt menggunakan lafadz "*kullu*" .. "*rahīnah*" yang merupakan tanggungjawab intelektual. Manusia seluruhnya kebebasan memilih untuk melakukan apapun sesukanya. Tetapi semua ada resiko yang harus di tannggung atas yang dilakukan. Kalau yang jahat yang dikerjakan, tak dapat tiada, pastilah ganjaran buruk yang di terima. Berat atau ringannya keburukan atau kebaikan yang diperbuat menentukan berat atau ringannya ganjaran. Karena Allah itu adalah hakim yang adil.

Setiap intelektual beri kemampuan berfikir yaitu memahami berbagai keilmuan, nalar yang baik dalam rangka menambah kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa depan masalah moral bangsa sehingga dapat disusun rencana-rencana yang tepat untuk mneghadapinya. Oleh sebab itu intelektual muslim harus banyak membaca dan penelitian, untuk kemudian mengambil kesimpulan-kesimpulan yang bermafaat bagi moral bangsa.

Intelektual bertanggungjawab atas potensi dan keilmuan masyarakat. Mengajarkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang dimiliki. Menjadikan masyarakat yang bermoral dan berguna bagi bangsa dan Negara. Para intelektual berkewajiban untuk merubah arah moral bangsa kearah yang lebih baik, yang mana moral tersebut dapat dan menjadikan bangsa tersebut menjadi lebih maju.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada ayat kedua, Allah melanjutkan dengan lafazh dengan "*wahadaynahun najdain*" pada tabiatnya manusia terdapat dua potensi pada dirinya untuk menempuh jalan yang mana saja dari kedua jalan itu.*An-najd* adalah jalan mendaki. Allah berkehendak memberinya kemampuan untuk menempuh jalan-jalan mana yang dikehendakinya. Diciptakan-Nya dengan pencampuran potensi-potensi ini untuk menerapkan hikmah Allah di dalam menciptakan. Juga dalam memberikan potensi kepada segala sesuatu yang diciptakan-Nya dan memudahkannya untuk melaksanakan tugas dan fungsinya di alam semesta.

intelektual di beri kelebihan oleh Allah yaitu keimanan dan pengetahuan. Dengan kedua pemberian tersebut. Memberikan tanngungjawab kepada intelektual untuk mengamalkannya terhadap masyarakat, bangsa, dan Negara. Iman dan pengetahuan menghantarkan kepada jalan kebaikan. Kebaikan dapat merubahan pola pikir dan perilaku bangsa.

Para intelektual muslim haruslah mengutamakan kebaikan dari pada keburukan, kebaikan disini dimaksudkan untuk merubah moral bangsa ke arah yang lebih baik, karena para intelektual telah diberi ilmu hidayah oleh Allah maka hendaknya ia menyampaikan ilmu tersebut kepada bangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id